



MediaTrend 14 (2) 2019 p. 186-193

Media Trend

Berkala Kajian Ekonomi dan Studi Pembangunan

<http://journal.trunojoyo.ac.id/mediatrend>



Pengaruh Pendidikan, PDRB, Angkatan Kerja Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur Tahun 2017

Pena Hindun^{1*}

¹Pendidikan Ekonomi, Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya

Informasi Artikel

Sejarah artikel:

Diterima Januari 2019

Disetujui Oktober 2019

Dipublikasikan Oktober 2019

Keywords:

Education,

GRDP,

Labor Force,

Poverty,

Cross Section.

ABSTRACT

The existence of the Suramadu Bridge can improve the economy in East Java, but the operation of the Suramadu Bridge has not been effective in reducing poverty in East Java. This can be seen from the poverty level of East Java of 11,49% higher than the average poverty Indonesia of 11,13%. The purpose of this study is to find out whether there is an effect of education, GRDP, and labor force on poverty and the factors that influence poverty in East Java in 2017. The method used is multiple linear regression analysis of cross section data. The analysis results indicate that education and labor force had a negative and significant effect on poverty while GRDP did not affect poverty in East Java.

© 2019 MediaTrend

Penulis korespondensi:

E-mail: albangkalani@gmail.com

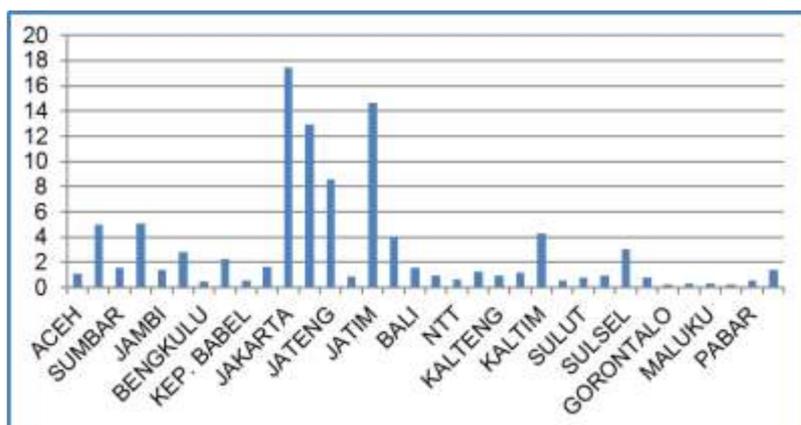
DOI: <http://dx.doi.org/10.21107/mediatrend.v14i2.4831>

2460-7649 © 2019 MediaTrend. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Perekonomian suatu negara merupakan salah satu indikator yang penting dalam penentuan keberhasilan suatu negara. Ada beberapa hal yang diukur dalam penentuan keberhasilan sosial ekonomi, seperti pertumbuhan ekonomi, pendapatan suatu negara, tingkat kemiskinan, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. Kemiskinan merupakan satu masalah yang kompleks yang masih terus dihadapi oleh beberapa daerah, bahkan Negara maju sekalipun hingga saat ini. Oleh karena itu, masalah ini masih perlu dikaji hingga ke akar-akarnya.

Dari gambar 1 menunjukkan bahwa pulau Jawa merupakan daerah dengan distribusi persentase PDRB terbesar berturut-turut Provinsi Jakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Banten, dan Yogyakarta. Pulau Jawa memperoleh pendapatan tertinggi dikarenakan Pulau Jawa merupakan pusat penggerak ekonomi di Indonesia. Meskipun wilayah Jawa mempunyai distribusi PDRB terbesar, tetapi tingkat kemiskinan di Pulau Jawa relatif cukup tinggi. Hal ini menunjukkan ketidakstabilan ekonomi, yakni pendapatan yang tinggi tidak sebanding dengan tingkat kemiskinan. Padahal suatu Negara

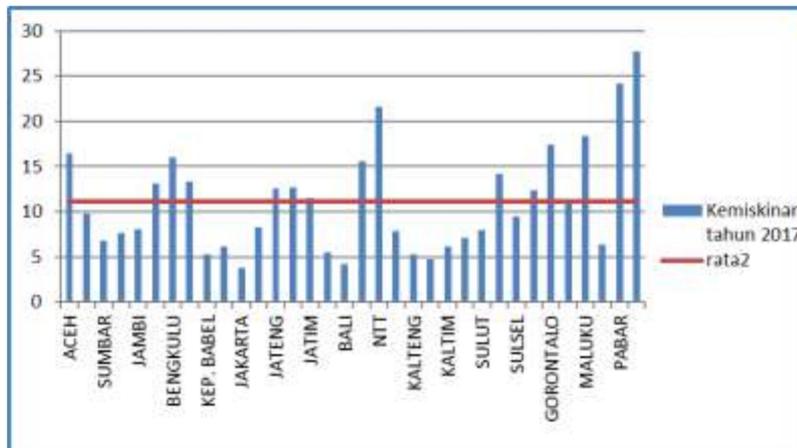


Sumber: Statistik Indonesia, diolah (2018)

Gambar 1.
Distribusi persentase PDRB di Indonesia Tahun 2017

Keberhasilan ekonomi suatu negara tidak lepas dari warga negaranya. Indonesia dengan jumlah penduduk yang banyak yang tersebar di berbagai wilayah selalu mendukung menuju negara yang lebih baik dan maju. Salah satu diantaranya adalah Pulau Jawa yang memberikan kontribusi terbesar bagi Indonesia. Hal itu terlihat dari Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun 2017 yang mereka peroleh.

atau wilayah dikatakan maju, jika perekonomiannya stabil, dimana pendapatannya tinggi dengan tingkat kemiskinan yang rendah dan diikuti dengan indikator ekonomi yang lain, seperti pengangguran rendah, penyerapan tenaga kerja optimal, kebutuhan sehari-hari masyarakat terpenuhi, dan lain sebagainya. Namun, tidak demikian dengan pulau Jawa. Hal ini dapat dibuktikan pada gambar 2.



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2018)

Gambar 2.

Tingkat Kemiskinan menurut Provinsi di Indonesia tahun 2017

Gambar 2 memperlihatkan tingkat kemiskinan di pulau Jawa, khususnya Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur relatif cukup tinggi yaitu berturut-turut 12,69%, 12,62%, dan 11,49%. Hal ini terlihat dari persentase kemiskinan dari ketiga daerah tersebut menunjukkan lebih tinggi dari rata-rata tingkat kemiskinan di Indonesia yaitu sebesar 11,13%. Adanya Jembatan Suramadu dapat meningkatkan perekonomian jawa timur, tetapi beroperasinya jembatan suramadu ternyata belum cukup efektif mengurangi masalah kemiskinan di Jawa Timur. Hal ini dapat dilihat dari data Jawa Timur yang terdapat

ketidak seimbangan antara distribusi PDRB dengan tingkat kemiskinan, dimana distribusi PDRB Jawa Timur merupakan tertinggi ke-dua di Indonesia setelah Jakarta (lihat gambar 1), tetapi tingkat kemiskinan Jawa Timur lebih tinggi dari pada Jakarta (lihat gambar 2 dan tabel 3).

Selain itu, tingkat kemiskinan provinsi Jawa Timur menunjukkan lebih tinggi dari tingkat rata-rata kemiskinan di Pulau Jawa, meskipun tingkat kemiskinan Jawa Timur menduduki posisi ke-tiga di Pulau Jawa, setelah Yogyakarta dan Jawa Tengah. Secara lebih terperinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.

Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2017

PROVINSI	Kemiskinan	Ranking
DKI Jakarta	3.775	6
Jawa Barat	8.27	4
Jawa Tengah	12.62	2
DI Yogyakarta	12.69	1
Jawa Timur	11.49	3
Banten	5.52	5
Rata-Rata	9.06	

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2018)

Berdasarkan data diatas, menunjukkan bahwa masalah kemiskinan itu sangatlah kompleks dan pemecahannya pun tidak mudah (Arsyad, 2015). Untuk pemecahan masalah kemiskinan, diperlukan untuk mengetahui penyebab tingginya kemiskinan. Tingginya kemiskinan, pada umumnya disebabkan oleh pendidikan yang rendah, pengangguran, upah yang rendah dan kebijakan pemerintah yang tidak tepat. Meskipun pemecahannya tidak mudah, namun tetap harus ada kebijakan agar kemiskinan dapat berkurang. Menurut Arsyad, (2015) ada beberapa strategi atau kebijakan dalam pengentasan kemiskinan yang dapat dilakukan, yaitu:

1) Pembangunan Sumber Daya Manusia. Perbaikan akses terhadap pelayanan *social* (pendidikan, kesehatan, dan gizi) merupakan alat kebijakan penting dalam strategi pemerintah secara keseluruhan untuk mengurangi angka kemiskinan dan memperbaiki kesejahteraan penduduk Indonesia. Pendidikan (baik formal maupun non-formal) dapat berperan penting dalam mengurangi kemiskinan dalam jangka panjang, baik secara tidak langsung maupun secara langsung.

2) Pembangunan Pertanian dan Perdesaan. Ada tiga aspek dari pembangunan pertanian yang telah memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pengurangan kemiskinan tersebut, terutama di daerah pedesaan diantaranya adanya revolusi teknologi dalam pertanian padi, pembangunan irigasi, dan meningkatkan produksi tanaman keras. Dengan adanya tiga aspek tersebut dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan pendapatan pedesaan. Pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan daerah hingga Negara.

3) Peranan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Keterlibatan LSM juga dapat meringankan biaya finansial dan staf dalam pengimplementasian program padat-karya. Adanya program padat-karya ini, maka jumlah penduduk yang bekerja menjadi lebih tinggi sehingga penduduk

dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada akhirnya tingkat kemiskinan menurun.

Sejalan dengan penelitian terdahulu, kebijakan tersebut cukup mampu mengurangi kemiskinan. Penelitian Arias, Giménez, Sánchez, Arias, & Giménez, (2016) dengan menggunakan metodologi *propensity score matching*, hasil menunjukkan bahwa orang yang menyelesaikan pendidikan menengah mengurangi tempat tinggal yang buruk antara 8,0% dan 33,0%, mengurangi tingkat rendah pengetahuan antara 26,0% dan 44,0%, dan mengurangi konsumsi yang buruk antara 12,0% dan 30,0%. Ini juga konsisten dengan hasil akhir bahwa pendidikan menengah di daerah perkotaan dan pedesaan sejak menyelesaikan pendidikan menengah di daerah perkotaan akan memiliki dampak yang signifikan terhadap pengurangan kemiskinan tempat tinggal sekitar 36,0%, kemiskinan akses ke pengetahuan 48,0%, dan 22,0% mengenai akses ke barang dan jasa lainnya (kapasitas konsumsi), sambil menyelesaikan pendidikan menengah di daerah pedesaan akan mengurangi kemiskinan tempat tinggal 18,0%, kemiskinan yang terkait dengan akses ke pengetahuan 30,0%, dan kemiskinan dalam kapasitas konsumsi 32,0%.

Penelitian Afzal, Malik, Begum, Sarwar, & Fatima, (2012) dalam penelitiannya, hasil dari Model ARDL dalam jangka panjang, kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi berbanding terbalik dan signifikan. Sedangkan hasil dari Toda-Yamamoto *Augmented Granger Causality* (TYAGC) *Test* mengkonfirmasi hubungan dua arah antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan dan antara kemiskinan dan pendidikan. Pengurangan kemiskinan dan strategi peningkatan pendidikan harus diadopsi untuk mempercepat proses pertumbuhan ekonomi negara. Pemerintah harus membuat kebijakan mengurangi kemiskinan jangka pendek dan jangka panjang. Penurunan kemiskinan di Indonesia

dapat dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) riil dan faktor-faktor pendukung lainnya, seperti investasi melalui penyerapan tenaga kerja yang dilakukan oleh swasta dan pemerintah, perkembangan teknologi yang semakin inovatif dan produktif, serta pertumbuhan penduduk melalui peningkatan modal manusia.

Menurut Tahir, Perveen, Ismail, & Sabir, (2014) hubungan antara tingkat pertumbuhan PDB dan kemiskinan terbukti negatif, yaitu ada dampak yang signifikan dari tingkat pertumbuhan PDB pada kemiskinan, artinya tingkat pertumbuhan PDB meningkatkan penurunan kemiskinan dan sebaliknya. Sama halnya dengan penelitian Permana & Arianti, (2012) yang mengungkapkan bahwa laju pertumbuhan PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, artinya peningkatan laju pertumbuhan PDRB akan mengurangi kemiskinan. Selain itu, Pendidikan juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, artinya bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan mengurangi kemiskinan. Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu dari uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) apakah ada pengaruh antara pendidikan, PDRB, dan angkatan kerja terhadap kemiskinan di Jawa Timur pada tahun 2017 dan (2) faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Jawa Timur tahun 2017.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder ini diperoleh melalui pengumpulan data dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari statistik dinamis dan statistik statis Badan Pusat Statistik Jawa Timur. Obyek yang digunakan adalah data *cross section* sebanyak 38 kabupaten/kota di Jawa Timur tahun 2017. Adapun variabel data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan dengan menggunakan data persentase penduduk miskin sebagai variabel dependen, dan pendidikan dengan menggunakan data penduduk usia 15 tahun ke atas yang ditamatkan pada SMA/ sederajat, angkatan kerja dengan menggunakan data jumlah penduduk kerja dan pendapatan regional yaitu PDRB atas dasar harga konstan pada tahun 2017 di Jawa Timur sebagai variabel independen.

Teknik Analisis Data

Teknis analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda metode OLS (*Ordinary Least Square*). Analisis regresi sebagai suatu set dari teknik statistik untuk menguji hubungan antara satu dependen variabel dan beberapa independen variabel. Pengujian hubungan antara satu dependen *variable* dan beberapa independen *variable* disebut juga analisis regresi linear berganda. Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon \quad (1)$$

Dimana Y merupakan kemiskinan, β_0 adalah konstanta, β_{123} adalah koefisien regresi, X_1 adalah Pendidikan, X_2 adalah angkatan kerja, X_3 adalah PDRB dan ε adalah *error term*.

Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian metode OLS regresi linear, model regresi harus memenuhi uji asumsi klasik. Asumsi-asumsi tersebut adalah data harus bersifat linier, berdistribusi normal, tidak terjadi multikolinearitas, homoskedastisitas, dan tidak terjadi autokorelasi. Karena data penelitian ini menggunakan *cross section*, maka uji autokorelasi tidak perlu dilakukan. Pengujian asumsi klasik dapat dilakukan melalui pengamatan nilai signifikansi pada tingkat kepercayaan (α) yang digunakan.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara nyata hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat, baik secara simultan

maupun parsial. Pengujian hipotesis dilakukan dengan koefisien determinasi R^2 , uji simultan (uji F) dan uji parsial (uji t). R^2 (*R square*) dan *adjusted R-square* digunakan untuk mengetahui baik atau tidaknya model regresi. Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1. Semakin besar R^2 maka variabel bebas semakin dekat hubungannya dengan variabel terikat, dengan kata lain model tersebut dianggap baik (Ghozali, 2006).

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independent secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi variabel dependent secara signifikan. Pengujian ini dapat dilakukan melalui pengamatan nilai signifikansi F pada tingkat α yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat α sebesar 5%). Jika probabilitas F-statistik $< 5\%$ berarti variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

F-statistik lebih besar dari α , maka model regresi linear. Berikut hasil uji linearitas Hasil uji ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas F-statistik lebih tinggi dari 5%, artinya model regresi adalah linear.

Uji asumsi klasik yang ke-dua adalah uji normalitas. Uji ini menggunakan metode histogram. Uji normalitas dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas jarque-bera dengan α . Jika nilai probabilitas Jarque-Bera lebih besar dari α , maka model regresi adalah berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji histogram, menunjukkan bahwa nilai probabilitas Jarque-Bera lebih besar dari 5% yaitu $0,654936 > 0,05$, sehingga model regresi yang digunakan adalah berdistribusi normal.

Uji yang ke-tiga adalah uji multikolinearitas. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah antar variabel bebas saling berhubungan atau tidak.

Tabel 2.
Hasil Uji Linearitas

	Value	df	Probability
t-statistic	1.838871	33	0.0749
F-statistic	3.381446	(1, 33)	0.0749
Likelihood ratio	3.706951	1	0.0542

Tujuan uji t adalah untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independent mempengaruhi variabel dependent secara signifikan. Penelitian ini dilakukan melalui pengamatan nilai signifikansi t pada tingkat α yang digunakan. Jika probabilitas t-statistik $< 5\%$ berarti variabel independennya berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang pertama adalah uji linearitas dengan menggunakan uji *ramsey reset test*. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas F-statistik dengan tingkat kepercayaan yang digunakan. Jika

Uji asumsi ini dengan menggunakan metode VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai VIF mendekati angka 1 atau $VIF < 10$, maka model regresi tidak terdapat hubungan antar variabel independen (bebas). Berdasarkan hasil uji VIF, maka diperoleh nilai VIF SMA adalah 1,219836, VIF PDRB adalah 1,074453, dan VIF PKerja adalah 1,142241. Nilai tersebut menunjukkan kurang dari 10, sehingga dapat dikatakan tidak ada korelasi antar variabel bebas.

Uji asumsi klasik selanjutnya adalah uji heteroskedastisitas. Ada beberapa metode dalam pengujian ini, salah satunya metode *Breusch-Pagan-Godfrey*. Untuk mengetahui masalah heteroskedastisitas yaitu dengan melihat nilai probabilitas *Chi-Square*. Jika nilai

probabilitas *Chi-Square* lebih besar dari α , maka model regresi homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut hasil uji *Breusch-Pagan-Godfrey*. Pada tabel 4 dapat diperoleh nilai probabilitas *Chi-Square* sebesar $0,2205 > 0,05$.

Sedikit berbeda hasil dari uji F adalah secara individu hanya variabel pendidikan (lulusan SMA/ sederajat) dan angkatan kerja (penduduk kerja) yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan,

Tabel 3.
Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2.178114	10.55482	NA
SMA	0.020451	5.475762	1.219836
PDRBK	1.04E-10	1.805933	1.074453
PKERJA	2.32E-12	4.286997	1.142241

Hal ini menunjukkan bahwa model regresi pada penelitian ini adalah homoskedastisitas. Berdasarkan hasil uji asumsi klasik di atas, dapat disimpulkan bahwa model regresi sudah terpenuhi, dengan kata lain model regresi bersifat BLUE.

sedangkan PDRB tidak mempengaruhi kemiskinan. Hal ini dapat terlihat dari hasil uji t yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas t-statistik pendidikan sebesar $0,0000 < 0,05$ dan angkatan kerja sebesar $0,0471 < 0,05$, sedangkan PDRB sebesar $0,2237 > 0,05$. Hasil dari pengolahan data

Tabel 4.
Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.487788	Prob. F(3,34)	0.2353
Obs*R-squared	4.409594	Prob. Chi-Square(3)	0.2205
Scaled explained SS	3.444921	Prob. Chi-Square(3)	0.3280

Hasil Uji Hipotesis dan Pembahasan

Setelah model regresi memenuhi asumsi klasik, selanjutnya menguji hasil hipotesis dari model regresi. Hasil menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R-Square* adalah 0.648092. Hasil ini menggambarkan bahwa variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat sebesar 64,81%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Hasil pada uji F menunjukkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel terikat secara signifikan. Hal ini dikarenakan nilai probabilitas F-statistik $< 0,05$, yaitu $0.000000 < 0,05$.

model regresi tersebut diperoleh nilai koefisien pendidikan sebesar -1.099919, artinya variabel pendidikan mempunyai pengaruh negatif terhadap kemiskinan. Selain itu, nilai koefisien angkatan kerja diperoleh sebesar -3.14E-06, artinya variabel angkatan kerja mempunyai pengaruh negatif terhadap kemiskinan. Sama halnya dengan variabel pendidikan dan angkatan kerja, PDRB juga mempunyai pengaruh negatif dengan nilai koefisien -1.27E-05, sedangkan konstanta sebesar 20.97443. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut.

$$Y = 20.97443 - 1.099919 X_1 - 3.14E-06 X_2 - 1.27E-05 X_3 + \epsilon \tag{2}$$

Dari hasil pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa variabel pendidikan mempunyai pengaruh negatif dan signifikan, artinya semakin banyak lulusan SMA/ sederajat, maka tingkat kemiskinan akan berkurang. Hal ini sejalan dengan penelitian (Permana & Arianti, 2012), (Afzal et al., 2012), dan (Arias et al., 2016) yang menyatakan bahwa pendidikan menengah akan memiliki dampak yang signifikan terhadap pengurangan kemiskinan. Untuk variabel angkatan kerja mempunyai pengaruh negatif dan signifikan, artinya semakin banyak jumlah penduduk yang bekerja, maka tingkat kemiskinan akan berkurang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Widyasworo (2014) yang menunjukkan bahwa angkatan kerja mempunyai pengaruh terhadap kemiskinan dengan sifat hubungan negatif.

Variabel PDRB tidak mempunyai pengaruh terhadap kemiskinan. Penelitian ini tidak sejalan dengan (Permana & Arianti, 2012), (Tahir et al., 2014) mengungkapkan bahwa laju pertumbuhan PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, artinya peningkatan laju pertumbuhan PDRB akan mengurangi kemiskinan. Hal ini dikarenakan distribusi PDRB tidak didistribusikan secara merata dan tidak semua penduduk miskin menikmati hasil PDRB yang tinggi, melainkan hanya sebagian orang saja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel pendidikan dan kemiskinan, dan variabel angkatan kerja dan kemiskinan, sedangkan variabel PDRB tidak terdapat pengaruh terhadap kemiskinan di Jawa Timur pada tahun 2017. Dari ketiga variabel bebas, hanya variabel pendidikan dan angkatan kerja yang berpengaruh terhadap kemiskinan di Jawa Timur, sedangkan PDRB tidak. Namun, secara simultan baik variabel pendidikan, angkatan kerja, maupun PDRB

dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan di Jawa Timur pada tahun 2017. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan bagi Pemerintah Jawa Timur, diantaranya dengan meninjau kembali pemerataan distribusi pendapatan daerah dan pemerataan pendidikan, minimal tamat SMA/ sederajat sebagai kebijakan dalam pemberantasan kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afzal, Muhammad., et al. 2012. Relationship among Education, Poverty and Economic Growth in Pakistan: An Econometric Analysis. *Journal of Elementary Education*. 22 (1): 23-45
- Arias, Rafael., Gregorio Gimene, dan Leonardo Sanchez. 2016. Impact of Education on Poverty Reduction in Costa Rica: A Regional and Urban-Rural Analysis. *Contemporary Rural Social Work*. 8 (1): 1-32
- Arsyad, Lincolin. 2015. *Ekonomi Pembangunan*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta
- Permana, Anggit Yoga dan Fitrie Arianti. 2012. Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, dan Kesehatan terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2004-2009. *Diponegoro Journal of Economics*. 1 (1): 1-8
- Tahir, Safdar Hussain, et al. 2014. Impact of GDP Growth Rate on Poverty of Pakistan: A quantitative Approach. *Euro-Asian Journal of Economics and Finance*. 2 (2): 119-126.